

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang berpendengaran normal memiliki latar belakang kemampuan mempersepsi bunyi-bunyian. Dimana bunyi-bunyian memberikan arti yang amat penting bagi manusia untuk terus menerus berinteraksi dengan orang lain di sekelilingnya. Peristiwa interaksi tersebut dapat terjadi karena masing-masing mendapatkan akses melalui pendengarannya serta saling mengerti dan memahami makna yang dikomunikasikan dalam interaksi tersebut.

Seperti yang kita ketahui, bahwa keterampilan berbahasa seringkali ditentukan oleh seberapa sering seseorang mendengar orang lain berbicara. Manusia belajar bahasa/bicara dengan cara meniru kata-kata sebagai hasil dari kemampuan mendengar dari lingkungannya. Karena, pemerolehan dan perkembangan kemampuan berbahasa dalam prosesnya banyak dipengaruhi oleh sedikit banyaknya akses bunyi dari lingkungan, khususnya akses bunyi bahasa yang diperoleh dan berkembang di lingkungannya. Namun lain halnya dengan anak tunarungu, dimana anak tunarungu mengalami gangguan pada fungsi pendengaran yang memberikan dampak kepada individu yang mengalaminya.

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mengakses bunyi bahasa yang terjadi di lingkungannya. Akibat dari ketidakmampuan menggunakan fungsi pendengaran dengan baik maka berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu menjadi sangat minim dan juga keterampilan berbicaranya menjadi terhambat. Hal tersebut disebabkan oleh bunyi-bunyi di lingkungannya tidak memberi pengaruh kepadanya dan modalitas utama untuk melakukan peniruan pola-pola bunyi bahasa tidak dimilikinya, artinya kemampuan pendengarannya tidak cukup untuk mengakses pola bunyi bahasa di lingkungannya.

Ketunarunguan juga memberi pengaruh terhadap bidang perkembangan kemampuan komunikasi seseorang yang mengalaminya. Adapun masalah yang dihadapi anak tunarungu adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. Hal ini disebabkan karena masyarakat kurang mengerti komunikasi anak tunarungu. Komunikasi mengandung makna yang luas, melalui komunikasi manusia mampu menciptakan interaksi dua arah dengan sesamanya. Sedangkan untuk menciptakan interaksi digunakan bahasa untuk memperlancar komunikasi, dengan menggunakan bahasa anatar pemberi pesan dan penerima pesan akan saling memahami apa yang di maksud. Seperti yang dikatakan Henry Guntur Tarigan (1994:78), bahwa: “ ... adalah suatu kenyataan bahwa manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital. Bahasa adalah suatu ciri pembeda utama antara manusia dengan makhluk lainnya di dunia ini“.

Uraian tersebut mengandung makna bahwa bagaimana keterlibatan antara kedua manusia untuk berkomunikasi. Dapat kita menduga apa yang terjadi seandainya salah satu diantara pelaku komunikasi mengalami hambatan, atau penerima pesan kurang/tidak dapat menangkap pesan. Maka yang terjadi adalah penyampai dan penerima pesan mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Dengan memperhatikan kondisi anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicaranya sebagai akibat ketidakberfungsian sebagian atau seluruh alat pendengarannya, maka diperlukan perhatian dan pelayanan dalam pemanfaatan sisa pendengarannya. Sisa pendengaran yang ada dilatih untuk terbiasa mengenal bunyi bahasa bagi kepentingan perkembangan kemampuan berbahasa nya. Untuk dapat berbahasa, baik secara reseptif (menerima bahasa orang lain) maupun ekspresif (yang bersifat menyatakan/menyampaikan) tidak luput dari proses belajar, begitu pula bagi anak tunarungu. Seperti dikemukakan Edja Sadjah (2008:39) bahwa,

... Agar anak yang mengalami gangguan pendengaran dapat berbahasa lisan mendekati kemampuan orang yang mendengar, mereka perlu dilatih kemampuan sisa-sisa pendengarannya sehingga dapat dioptimalkan untuk mengakses bunyi bahasa dan perlu diberikan pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan cara pengucapannya, dan apabila ini sulit dilakukan maka orang yang mengalami gangguan pendengaran akan mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa lisannya.

Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal yaitu faktor dalam diri anak sendiri juga faktor eksternal yaitu faktor di luar diri anak dalam hal ini keluarga/orang tua. Lingkungan keluarga terutama orang tua merupakan faktor yang mempunyai peran penting dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak dimana anak belajar segala hal sebelum anak mendapatkan pembelajaran formal. Orang tua berperan memelihara anak-anaknya dengan cara mendidik, menanamkan budi pekerti yang baik, mengajarnya akhlak-akhlak yang mulia melalui keteladanan dari orang tuanya, dan juga berusaha memenuhi kebutuhan anak baik lahir maupun batin secara proporsional sesuai dengan tingkat perkembangan dan kondisi anak.

Mendidik dan memberikan tuntunan merupakan sebaik-baik hadiah dan perhiasan paling indah yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Sudah menjadi keharusan bagi orang tua memberikan kontribusi secara aktif dan positif dalam membentuk kualitas anak baik secara intelektual, emosional, maupun spiritualnya. Sama halnya dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, merawat, mendidik, dan mengasuh anak ini memiliki tantangan tersendiri, dan tidak dapat disamakan dengan orang tua lainnya. Tantangan ini dapat diartikan bahwa tidaklah ada orang tua yang dipersiapkan menjadi orang tua anak berkebutuhan khusus. Dalam mendidik, mengasuh, dan merawat anak, ada hal yang perlu diperhatikan orang tua yaitu mengenai tahap perkembangan anak. Setiap anak memiliki tahap pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan perhatian dari

orang tua agar bisa mencapai tahap perkembangan yang optimal, terutama di periode emas kehidupan anak. Adapun perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak, hal ini merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput juga dari perhatian orang tua. Oleh sebab itu adanya peran orang tua dalam perkembangan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu memiliki pengaruh yang sangat besar.

Peran serta orang tua dalam pemerolehan dan perkembangan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu menjadi faktor yang sangat penting. Karena orang tua adalah pengelola dini juga sebagai orang yang pertama dan utama bagi anak dirumah, yang paling dekat dan sering berada dalam kebersamaan dengan anak. Selain itu, pemerolehan bahasa pertama pun di dapat anak dilingkungan keluarga, oleh karena itu peran aktif orang tua dalam pemberian stimulus dapat mendorong anak untuk lebih meningkatkan baik secara kualitas maupun kuantitas kemampuan bicara dan bahasanya. Selain itu, pengembangan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu dengan orang tua tidak akan berlangsung efektif tanpa didukung pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan dari orang tua. Hal ini penting karena dalam mengenali anak tunarungu dibutuhkan keterampilan dalam memberikan stimulasi serta ketelitian dalam mengamati respon yang diberikan anak. Jika berbicara tentang komunikasi, seperti yang kita ketahui bahwa komunikasi anak tunarungu sangat tergantung pada komunikasi non-verbal yaitu gerak tubuh dan ekspresi wajah. Gerak tubuh dan ekspresi wajah sangat membantu mereka untuk mengerti apa yang disampaikan. Dalam kaitannya dengan interaksi komunikasi bersama anak tunarungu, orang tua dituntut untuk mampu memahami bentuk komunikasi anak tunarungu. Meskipun komunikasi yang dilakukan anak tunarungu tidak berbentuk bahasa verbal, sangat penting untuk orang tua dapat memahami apa yang dimaksudnya bahkan hal itu merupakan kesempatan untuk mengajarkan bahasa kepada anak.

Pemberian bahasa oleh orang tua di rumah sejak dini/sejak anak diketahui mengalami hambatan fungsi pendengaran menjadi hal yang dapat memberikan kemajuan berarti pada perkembangan bahasa anak selanjutnya.

Sikap orang tua juga menjadi tolak utama dalam menjalankan peran sebagai pendidik anak tunarungu. Setiap orang tua pasti tidak pernah membayangkan bahwa anaknya akan menyandang predikat anak luar biasa atau berkelainan. Masa-masa yang paling kritis dalam kehidupan orang tua adalah ketika mereka harus mengakui bahwa anaknya berkelainan dalam hal ini ketunarunguan. Keadaan tersebut akan menimbulkan berbagai macam reaksi. Beberapa diantaranya akan berusaha menghindari dari kenyataan ini, seperti dengan menyembunyikan anak tersebut. Tetapi ada juga yang berhati mulia menghadapi kenyataan bahkan sekaligus memikirkan masa depan anak tersebut.

Penting untuk disadari bahwa penerimaan yang secepatnya dari orang tua terhadap kelainan anaknya serta membuat rencana untuk masa depan anaknya adalah merupakan suatu kebijakan yang paling besar. Baik untuk kebahagiaan anak itu sendiri maupun untuk orang tua atau keluarganya. Sikap positif yang dituntut dari orang tua adalah sikap menerima sebagaimana adanya yaitu sikap yang bijaksana yang mencerminkan ketulusan terhadap kehendak ilahi, sehingga dapat mengasuh dan mendidik anak tunarungu. Sikap menerima tidak berarti menyerah kepada nasib dirinya maupun anaknya tanpa memikirkan dan merencanakan prospek kehidupan masa depan anaknya. Sikap menerimajustru mendorong motivasi untuk merencanakan kesejahteraan kehidupan lahir dan batin yang layak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya sebagai individu, sebagai anggota keluarga, maupun sebagai anggota masyarakat.

Ada persepsi lain bahwa pada awalnya banyak orang tua yang bersikap kurang bisa menerima ketika anaknya divonis mengalami hambatan pendengaran atau tunarungu. Biasanya sikap yang muncul

adalah sikap menolak dan tidak mau menerima terhadap kekurangan anaknya. Bahkan kadangkala orang tua atau keluarga saling menyalahkan dan saling tuding sehingga akan menimbulkan kekacauan baru berupa keretakan rumah tangga. Adapula sikap orang tua terhadap anak yaitu sikap terlalu melindungi (*over protection*) dan semua gerak anak selalu diawasi. Seiring dengan berkembangnya anak, maka kesulitan lainnya yang muncul adalah masalah penciptaan bahasa bagi anak.

Selanjutnya, diadaptasi dari kutipan Sagap Korompot (2002:2) yang mengemukakan bahwa,

Secara umum masalah yang dihadapi orang tua yang memiliki anak tunarungu adalah kebanyakan orang tua ketika awal mengetahui anaknya mengalami gangguan pada fungsi pendengaran adalah sulit mengenali gangguan pendengaran yang dialami anak dan orang tua pun akan merasa bingung apa yang harus dilakukan terhadap kondisi anak.

Hal ini menyebabkan orang tua tidak menyadari perkembangan bahasa yang dilalui oleh anak, karena kurangnya pemahaman tentang tahapan-tahapan perkembangan bahasa. Sehingga orang tua tidak menyadari hambatan perkembangan bahasa anak tunarungu.

Dari hasil studi pendahuluan terhadap 3 anak tunarungu A, B, dan C dimana anak A memiliki kemampuan bahasa baik, anak B memiliki kemampuan bahasa sedang, dan anak C memiliki kemampuan bahasa kurang. Adapun pada anak yang memiliki kemampuan bahasa kurang, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua tentang perannya dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu. Akibat dari kurangnya pemahaman tersebut, orang tua terkadang merasa kebingungan untuk menciptakan situasi komunikasi efektif bersama anak sehingga antara orang tua dan anak pun tidak saling mengerti maksud dari apa yang diungkapkan anak. Oleh karena itu, apabila masalah itu tidak ditangani sedini mungkin maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak baik

secara Reseptif maupun Ekspresif menjadi kurang optimal. Sehingga, anak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Berpijak pada permasalahan tersebut, melalui studi ini peneliti terdorong untuk mencoba menggali dan menganalisis dengan membandingkan peran orang tua dalam pemerolehan dan pengembangan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimana peran orang tua dalam pengembangan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu”.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merincinya menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berbahasa anak tunarungu ?
2. Apa hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu ?
3. Bagaimana upaya orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu ?

D. Tujuan

Melalui penelitian ini penulis merumuskan tujuan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan berbahasa anak tunarungu dikaitkan dengan peran orang tua dalam pemerolehan dan pengembangan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan berbahasa anak tunarungu.

- b. Untuk mengidentifikasi hambatan yang di hadapi orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu.
- c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu.

E. Manfaat

1 Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan, informasi, inspirasi dan masukan bagi orang tua khususnya dalam upaya mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan kajian, masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam hal ini khususnya guru-guru untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua siswa tunarungu dalam proses mengembangkan kemampuan berbahasa, sehingga apa yang diajarkan di sekolah dapat di lanjutkan oleh orang tua dirumah.

2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberi manfaat yang sangat berharga khususnya bagi peneliti berupa pengetahuan dan pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah. Sekaligus dapat dijadikan referensi ketika mengamalkan ilmu di lapangan.

F. Struktur Penulisan

Dalam struktur organisasi skripsi ini berisi rincian tentang urutan penulisan skripsi dari setiap bab dan bagian bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah dalam penelitian ini, fokus dari penelitian ini, tujuan penelitian dari penelitian ini yang di bagi dua menjadi tujuan umum dan tujuan khusus penelitian, manfaat penelitian ini, dan struktur organisasi skripsi ini.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Dalam bab ini dijelaskan tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, yang terdiri dari landasan teori anak tunarungu seperti pengertian anak tunarungu, klasifikasi anak tunarungu, dan karakteristik anak tunarungu. Selain itu, landasan teori tentang pemerolehan dan perkembangan bahasa anak tunarungu, kemampuan berbahasa anak tunarungu. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak tunarungu mulai dari upaya apa saja yang dilakukan orang tua, hambatan yang dihadapi orang tua sampai dengan cara orang tua menghadapi hambatan yang dihadapi dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang metode yang di gunakan dalam penelitian, termasuk pendekatan yang digunakan, subjek dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data, serta pengolahan dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan, serta pembahasannya berupa analisis kemampuan berbahasa anak tunarungu dan upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak tunarungu.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini dijelaskan kesimpulan dari penelitian, serta saran bagi peneliti, pihak sekolah, dan orang tua pada khususnya dan pembaca pada umumnya.